

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara di era ekonomi digital saat ini, karena peran pasar modal yang sangat penting bagi dunia usaha, pemodal, lembaga penunjang pasar modal maupun bagi pemerintah. Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yang memungkinkan para investor untuk melakukan penempatan dananya pada suatu aset sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pasar modal di Indonesia telah diatur secara khusus oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal (selanjutnya disebut UUPM). Segala sesuatu yang berkaitan dengan pasar modal Indonesia harus merujuk kepada UUPM tersebut. Dengan mengacu pada UUPM maka pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Pasal 1 angka 13). Pihak yang menyelenggarakan pasar modal Indonesia adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan LK (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan).

Pasar modal juga sering diasosiasikan dengan bursa efek. Dengan mengacu pada UUPM maka bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan

menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka (Pasal 1 ayat 4). Berkaitan dengan bursa efek, yang dimaksud dengan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif atas efek (Pasal 1 ayat 5).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan, serta sebagai sarana bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan adanya pasar modal, para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan investasi, sesuai dengan keberanian mengambil risiko dimana para investor akan selalu memaksimalkan *return* (keuntungan) yang dikombinasikan dengan risiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya. Teori keuangan mengatakan apabila risiko suatu investasi meningkat maka diisyaratkan tingkat keuntungan yang semakin besar.

Future Stock Return merupakan harapan tingkat pengembalian saham satu tahun ke depan tahun atas investasi yang telah dilakukan. *Return* yang tinggi akan berdampak bagi investor, yang dimana hal tersebut akan membuat investor tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal. Jika dilihat dari tingkat pengembalian yang tinggi yang akan diberikan perusahaan kepada para investor, hal tersebut akan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. selain itu dengan tingginya tingkat pengembalian dapat memberikan suatu efek positif pada saham yang investor telah tanamkan di pasar modal.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor industri pada Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Sektor Industri Barang Konsumsi

masih menjadi pilihan untuk menginvestasikan dana bagi para investor, karena dalam Industri Barang Konsumsi saham-saham yang ditawarkan memiliki potensi yang baik. Industri Barang Konsumsi terdiri dari lima sub sektor yaitu Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, serta Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Seluruh sub sektor yang ada pada Sektor Industri Barang Konsumsi memproduksi produk-produk yang mendasar untuk para konsumen, seperti makanan, minuman, obat, kosmetik, dll. Maka dari itu karena memproduksi produk-produk yang di butuhkan para konsumen sehingga bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri ini.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan penopang dalam Perusahaan Manufaktur. Alasannya karena Industri Barang Konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Dasar dan Kimia. Berikut Tabel 1.1 merupakan rata-rata pertumbuhan Industri Manufaktur tahun 2012-2017:

Tabel 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan Industri Manufaktur Tahun 2012-2017

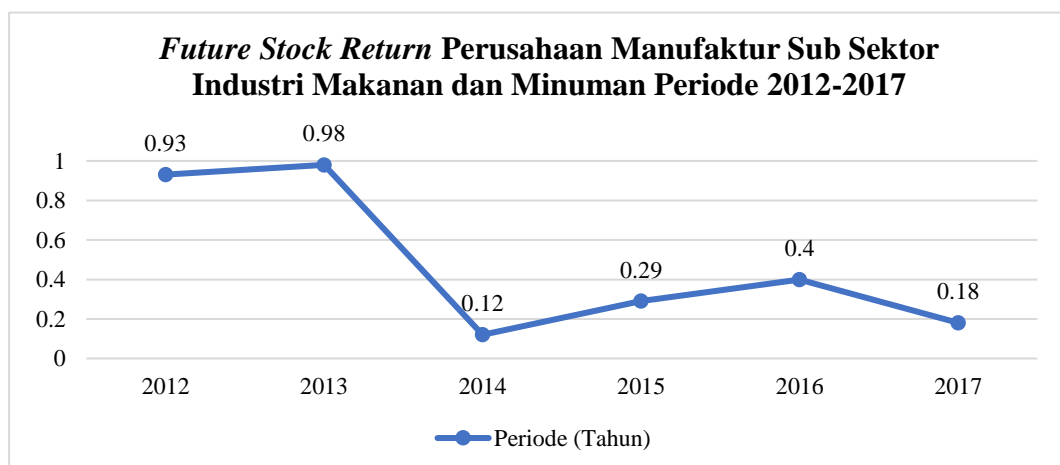
No	Kelompok Perusahaan Manufaktur	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1	Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman	8,02
2	Sub Sektor Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	6,97
3	Sub Sektor Komputer, Barang Elektronik dan Optik	6,63
4	Sub Sektor Industri Alat Angkutan	5,54
5	Sub Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2,0

(Sumber: www.bps.go.id, diakses 22 Januari 2019)

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan lima sub sektor yang memiliki laju pertumbuhan paling tinggi pada Perusahaan Manufaktur. Sub sektor yang menempati posisi pertama dalam laju pertumbuhan Perusahaan Manufaktur adalah

Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman. Sedangkan pada posisi kelima ditempati oleh Sub Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi.

Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sub sektor yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan yang pesat. Pemilihan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman merupakan perusahaan yang stabil dalam keadaan apapun. Hal itu disebabkan karena orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar, sehingga diperkirakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, saham-saham yang stabil, dan mengalami perkembangan serta peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan, yang akhirnya memberikan dampak positif terhadap Imbal Hasil Saham serta *Future Stock Return*. Dalam hal ini kita dapat melihat perkembangan rata-rata *Future Stock Return*, pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman periode 2012-2017.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

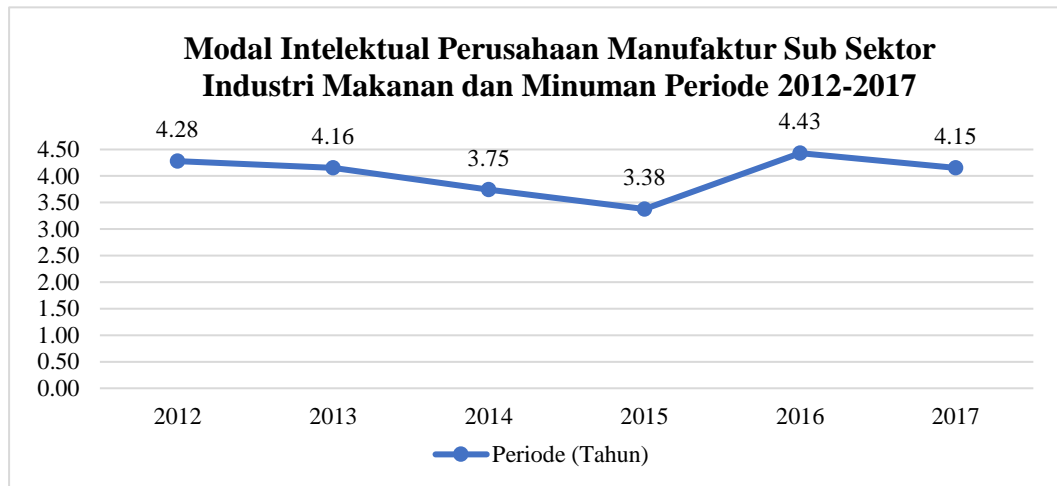
Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata *Future Stock Return* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa kondisi rata-rata *Future Stock Return* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2013, rata-rata *Future Stock Return* berada pada titik tertinggi yaitu sebesar 0.98 (satuan rasio). Sedangkan pada tahun 2014, rata-rata *Future Stock Return* berada pada titik terendah yaitu sebesar 0.12 (satuan rasio).

Peneliti akan menggunakan variabel Modal Intelektual sebagai variabel independen karena pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan keuangan ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan adanya pengungkapan dan pengelolaan Modal Intelektual yang efektif dan efisien, dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan tentu saja akan menumbuhkan kepercayaan dari *stakeholder*. Ketika para *stakeholder* mulai mempercayai kinerja keuangan perusahaan, maka *going concern* akan turut meningkat dan dapat mempengaruhi Imbal Hasil Saham perusahaan. Maka dari itu, pengungkapan Modal Intelektual ini mampu memberikan suatu sinyal positif bagi para investor dan menariknya untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan Imbal Hasil Saham yang akan diperolehnya kelak, dengan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Fenomena mengenai Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang dikatakan mengalami peningkatan tetapi tidak tercermin dalam pasar modal. Berikut ini Gambar 1.2 grafik rata-rata Modal Intelektual, dengan menggunakan perhitungan *Value Added Intellectual*

Coefficient (VAIC), pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman periode 2012-2017:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.2
Grafik Rata-Rata Modal Intelektual (VAIC) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2017

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa kondisi Modal Intelektual mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2016, rata-rata Modal Intelektual berada pada titik tertinggi yaitu sebesar 4.43 (satuan rasio). artinya efisiensi Modal Intelektual dalam menciptakan nilai bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sebesar 4.43 (satuan rasio). Sedangkan pada tahun 2015, rata-rata Modal Intelektual berada pada titik terendah yaitu sebesar 3.38 (satuan rasio).

Salah satu parameter dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Perhatian yang besar terhadap pelaporan laba seringkali membuat pembaca laporan keuangan tidak memperhatikan prosedur atau proses yang digunakan untuk menghasilkan laporan tersebut. Proses penyusunan laporan keuangan di Indonesia didasarkan atas

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan PSAK yang berlaku umum ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan dan memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan. Keadaan ini akan mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa pemilihan metode ini membuka peluang kepada manajemen untuk melakukan praktik Manajemen Laba.

Manajemen Laba dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Perbuatan ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Selain itu perbuatan ini sebenarnya juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi. Akibatnya *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalaninya dengan perusahaan bersangkutan.

Manajemen Laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Praktik Manajemen Laba yang dilakukan, menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam Manajemen Laba ini tidak terlepas dari adanya asimetri informasi.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar

yang melakukan Manajemen Laba. Maraknya kasus Manajemen Laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Beberapa kasus Manajemen Laba ini terjadi pada Perusahaan Sektor Manufaktur, yaitu pada PT. Kimia Farma dan PT. Ades Alfindo.

PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit

distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co>, diakses 20 Februari 2019).

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik Manajemen Laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004.

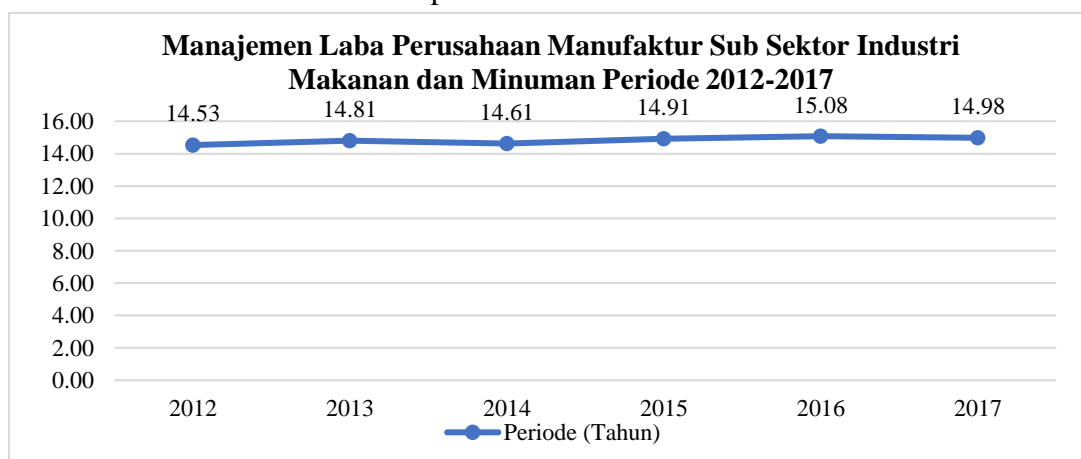
Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades yang baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp.13 miliar dari yang dilaporkan. Untuk tahun 2002 perbedaannya mencapai Rp.45 miliar, sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama tahun 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp.2

miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik Manajemen Laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian dunia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Peneliti akan menggunakan variabel Manajemen Laba sebagai variabel independen karena dengan menggunakan Manajemen Laba maka dapat dilihat perusahaan mana saja yang melakukan manipulasi terhadap laba. Dimana perusahaan yang tingkat Manajemen Laba nya tinggi maka tingkat kepercayaan invenstor akan menurun terhadap perusahaan tersebut. Jika tingkat kepercayaan menurun maka hal tersebut pastinya akan mempengaruhi *Future Stock Return*.

Berikut ini Gambar 1.3 grafik rata-rata Manajemen Laba dengan menggunakan perhitungan rumus akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yang dihasilkan oleh Model Kaznik, pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman periode 2012-2017:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.3
Grafik Rata-Rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2017

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dijelaskan bahwa kondisi Manajemen Laba dari tahun 2012-2017 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2016, rata-rata Manajemen Laba berada pada titik tertinggi yaitu sebesar 15.08 (satuan rasio). Sedangkan pada tahun 2012, rata-rata Manajemen Laba untuk berada pada titik terendah yaitu sebesar 14.53 (satuan rasio).

Imbal Hasil Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* atau imbal hasil yang diperoleh pemegang saham bisa berupa *capital gain* ataupun dividen. *Capital gain* diperoleh dari kegiatan jual beli saham. *Capital gain* akan tercipta apabila terjadi kenaikan harga saham, dan *capital loss* tercipta bila terjadi penurunan harga saham. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar. Saham perusahaan yang tergolong berisiko tinggi adalah saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter. Perubahan tersebut dapat memberikan suatu dampak. Dampak dari perubahan tersebut adalah naiknya harga saham ataupun bisa pula mengakibatkan menurunnya harga saham. Selain itu juga harga suatu saham akan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

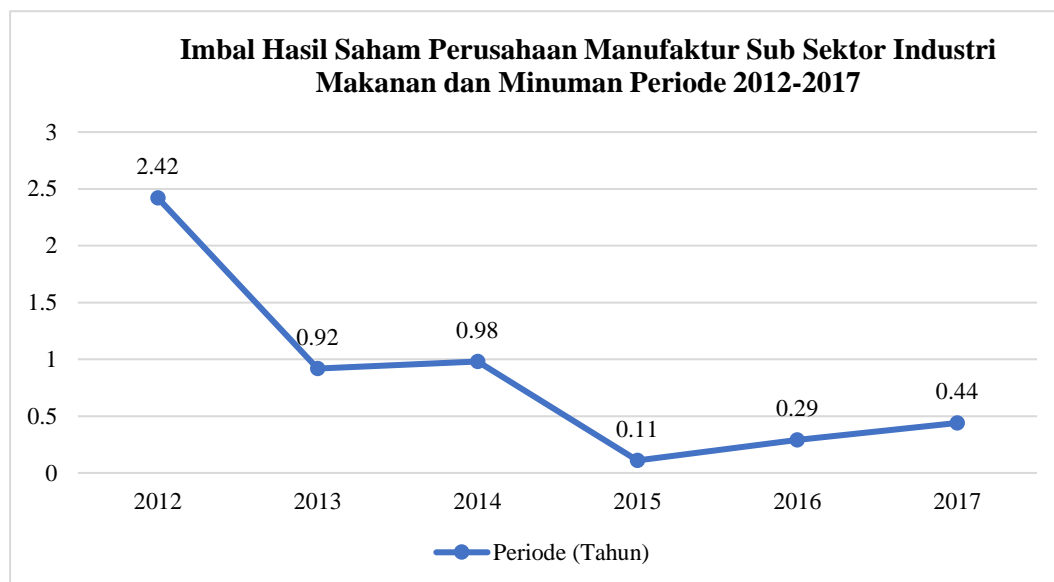
Salah satu fenomena penurunan harga saham terjadi pada perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman. Saham pemilik merek dagang Sari Roti, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) anjlok seiring dengan ramainya pemberitaan mengenai anggapan dukungan Sari Roti terhadap aksi damai 2 Desember 2016. Mengutip data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI), Rabu

(7/12/2016), hingga pukul 11.01 waktu JATS, saham ROTI anjlok 20 poin (1,32%) ke Rp.1.500. Saham ROTI sempat menyentuh level terendahnya di Rp 1.500 dan tertingginya di Rp.1.525. Saham ROTI ditransaksikan sebanyak 64 kali dengan total volume perdagangan sebanyak 314 saham senilai Rp.47,4 juta. Sebelumnya, produsen Sari Roti, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, membantah terlibat dalam aksi bagi-bagi roti saat aksi 2 Desember lalu di Monas, Jakarta Pusat. Bagi-bagi roti Sari Roti gratis saat itu merupakan aksi dari konsumen. Pernyataan tersebut disampaikan PT Nippon Indosari Corpindo TBK dalam rilisnya yang diunggah di website resmi, Selasa (6/12/2016). Sari Roti sempat menjadi trending topic urutan satu di Twitter saat itu. Saat aksi 2 Desember, banyak pedagang gerobak Sari Roti berjejer dan membagi-bagikan roti secara gratis alias tidak dipungut biaya. Pihak Sari Roti menyatakan aksi itu bukan dari mereka sebagai produsen. (Sumber: www.cnnindonesia.com, diakses 20 Februari 2019)

Penurunan harga saham juga terjadi pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk, ketatnya persaingan di industri air minum kemasan yang berakibat anjloknya keuangan ALTO menyebabkan harga saham Tri Banyan Tirta (ALTO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga ikut merosot. Pada periode 2 Januari 2015 -20 November 2015, harga saham ALTO turun sebesar 4,06%, dari Rp344 per unit menjadi Rp330 per unit. Pada perdagangan sesi I di BEI, Senin (23/11) saham ALTO tercatat Rp330 per unit. (Sumber: <https://pasardana.id/>, diakses 20 Februari 2019).

Peneliti akan menggunakan Imbal Hasil Saham sebagai variabel independen karena dengan menggunakan Imbal Hasil Saham maka akan dapat mengukur *Future Stock Return* perusahaan dengan mudah, dimana Imbal Hasil Saham merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *Future Stock Return*.

Berikut ini Gambar 1.4 grafik rata-rata Imbal Hasil Saham, pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman periode 2012-2017:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata Imbal Hasil Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2017

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dijelaskan bahwa kondisi rata-rata Imbal Hasil Saham dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2012, rata-rata Imbal Hasil Saham berada pada titik tertinggi yaitu sebesar 2.42 (satuan rasio). sedangkan pada tahun 2015, rata-rata berada pada titik terendah yaitu sebesar 0.11 (satuan rasio).

Penelitian terdahulu mengenai Modal Intelektual, Manajemen Laba, Imbal Hasil Saham dan *Future Stock Return* Telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tendi Wanto (2016) memberikan hasil bahwa, Modal Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Future Stock Return*. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Uswati dan Sekar Mayangsari (2012) memberikan hasil bahwa, Manajemen Laba memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap *Future Stock Return*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husni Mubarak dan Zulaikha (2013) memberikan hasil bahwa, Imbal Hasil Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Future Stock Return*

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Intelektual, Manajemen Laba dan Imbal Hasil Saham Terhadap *Future Stock Return*” (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang dilakukan dimulai dengan adanya masalah. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya identifikasi masalah untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata pertumbuhan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman memiliki nilai paling tinggi, dibandingkan sub sektor lainnya pada Perusahaan Manufaktur.
2. Rata-rata pertumbuhan Sub Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi memili-

-ki nilai paling rendah, dibandingkan dengan sub sektor lainnya pada Perusahaan Manufaktur.

3. Manajemen Laba terjadi akibat adanya kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang akan diterapkan.
4. Asimetri informasi merupakan salah satu penyebab terjadinya Manajemen Laba.
5. Maraknya kasus Manajemen Laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.
6. Saham perusahaan yang tergolong berisiko tinggi adalah saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter.
7. *Future Stock Return* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun.
8. Modal Intelektual pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami penurunan dari tahun 2012-2015.
9. Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat.
10. Imbal Hasil Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Modal Intelektual, Manajemen Laba, Imbal Hasil Saham dan *Future Stock Return* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
2. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual, Manajemen Laba dan Imbal Hasil Saham terhadap *Future Stock Return* baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi Modal Intelektual, Manajemen Laba, Imbal Hasil Saham dan *Future Stock Return* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
2. Besarnya pengaruh Modal Intelektual, Manajemen Laba dan Imbal Hasil Saham Terhadap *Future Stock Return*, baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Kegunaan penelitian ini diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh Modal Intelektual, Manajemen Laba, dan Imbal Hasil Saham terhadap *Future Stock Return*

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis
 - a. Mengetahui bagaimana kondisi Modal Intelektual, Manajemen Laba, Imbal Hasil Saham dan *Future Stock Return* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
 - b. Mengetahui pengaruh Modal Intelektual, Manajemen Laba dan Imbal Hasil Saham terhadap *Future Stock Return* baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

2. Bagi Praktisi Keuangan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis bagi para pemakai laporan keuangan terutama seperti investor dalam menganalisis dan

membuat keputusan investasi kedalam perusahaan melalui instrumen pasar modal (khususnya saham) secara lebih bijaksana. Bagi pihak manajemen diharapkan memberikan manfaat khususnya peningkatan wawasan tentang penggunaan berbagai ukuran Modal Intelektual, Manajemen Laba, Imbal Hasil Saham dan *Future Stock Return*. Dengan demikian, pihak manajemen dapat melaporkan kinerja perusahaan dengan kualitas yang lebih baik dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Berkontribusi untuk menambah bukti empiris sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian berikutnya sesuai dengan tema penelitian tersebut.